

**DINAMIKA KETAHANAN PANGAN KELUARGA PETANI PADI SAWAH
(STUDI: KELUARGA PETANI PENGGARAP DI
KECAMATAN WARU, KOTA PALOPO)**

**FOOD SECURITY DYNAMICS OF RICE FARMING FAMILIES (STUDY:
TENANTS FARMER IN WARU DISTRICT, PALOPO CITY)**

Nadila^{*}, Suryanto, Yumna

Magister Ilmu Pertanian, Universitas Andi Djemma, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

*nadilaalfarahidi@gmail.com

ABSTRAK

Ketahanan pangan rumah tangga petani padi tetap menjadi masalah kritis, terutama di daerah transisi perkotaan-pedesaan termasuk Kecamatan Waru Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika ketahanan pangan keluarga petani padi penggarap menggunakan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS), sekaligus mengkaji kelayakan ekonomi pertanian padi. Penelitian ini menggunakan metode sensus yang melibatkan semua 50 keluarga petani padi penggarap di Kecamatan waru Kota Palopo. Data dikumpulkan melalui survei terstruktur yang membahas karakteristik demografis, akses lahan, sistem pertanian, pengeluaran rumah tangga, dan indikator ketahanan pangan. Penilaian HFIAS digunakan untuk mengklasifikasikan rumah tangga ke dalam ketahanan pangan, ringan, sedang, atau parah kerawanan pangan, sedangkan rasio Manfaat-Biaya (B/C) dan Pendapatan-Biaya (R/C) diterapkan untuk menilai kelayakan ekonomi dari sistem penanaman yang berbeda. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif (41-60 tahun), dengan pendidikan terutama di tingkat menengah. Rumah tangga biasanya memiliki 4-5 tanggungan dan mengolah kepemilikan tanah kecil (0,25-1 Ha). Analisis HFIAS menghasilkan skor rata-rata 7,04, menempatkan rumah tangga dalam kategori kerawanan pangan ringan. Meskipun ketersediaan beras relatif stabil, keragaman makanan, terutama konsumsi sayuran dan buah, tetap terbatas. Analisis sistem pertanian mengungkapkan bahwa metode Legowo 2:1 memberikan pendapatan bersih dan efisiensi tertinggi, meskipun metode Tabela lebih umum dipraktikkan karena kesederhanaannya. Kesimpulannya, rumah tangga petani padi penggarap di Kecamatan Waru Kota Palopo memiliki ketahanan pangan paling mendasar tetapi tetap rentan terhadap kekurangan pangan dan perubahan ekonomi. Dukungan kebijakan, terutama dalam perlindungan lahan, diversifikasi pendapatan, dan pendidikan gizi, sangat penting untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Kata kunci: Akses lahan; HFIAS; Ketahanan pangan; Petani padi; Petani penggarap

ABSTRACT

Rice farmers' families' food security is crucial, particularly in urban-rural transition zones like Waru District Palopo City. The Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) will be used to investigate rice farming households' food security dynamics and economic feasibility. This census included all 50 rice farming households in Waru District, Palopo City. Data was acquired via structured questionnaires on demographics, land access, agricultural systems,



household spending, and food security. The Benefit-Cost (B/C) and Income-Cost (R/C) ratios determine the economic viability of alternative planting methods, whereas the HFIAS classifies families as food secure, mild, moderate, or severe. Most responders (41-60 years old) are productive and have secondary education. Family sizes average 4-5 and land ownership is 0.25-1 Ha. With an average HFIAS score of 7.04, families have minor food insecurity. Rice availability is consistent, but dietary diversification, notably vegetable and fruit intake, is restricted. The Legowo 2:1 approach yields the maximum net revenue and efficiency in agricultural systems, although the Tabela method is more popular owing to its simplicity. Finally, rice farmers in Wara District, Palopo City enjoy the most basic food security but are subject to food shortages and economic shocks. Household food security requires policy assistance, notably in land conservation, income diversification, and nutrition education.

Keywords: *Food security; HFIAS; Land access; Rice farmers; Tenant farmers*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan keluarga petani padi sawah merupakan isu kritis, khususnya di wilayah urban-rural seperti Kecamatan Wara, Kota Palopo, di mana sebagian besar petani berstatus penggarap. Tantangan yang melekat antara lain akses terbatas terhadap lahan, fluktuasi harga, dan ketidakpastian produksi akibat perubahan cuaca dan kebijakan pertanian lokal (Lusiana, Rauf and Indriani, 2021). Faktor-faktor seperti income rumah tangga, luas lahan pertanian, dan produksinya menjadi penentu utama ketahanan pangan (Lusiana, Rauf and Indriani, 2021).

Ketahanan pangan diukur berdasarkan empat faktor utama yaitu *availability, access, utilization, dan stability* yang mencakup ketersediaan pangan, akses ekonomi dan fisik, penggunaan yang layak dan bergizi, serta ketahanan terhadap guncangan eksternal. Kondisi kelembagaan dan infrastruktur, seperti irigasi dan ketersediaan lahan, sangat mempengaruhi daya ketahanan pangan keluarga petani penggarap (Susanti, Gusriati and Gusvita, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak petani penggarap tidak memiliki lahan sendiri, apabila lahan dialihfungsikan menjadi non-pertanian, ancaman terhadap ketahanan pangan



menjadi kenyataan. Lahan yang berubah fungsi menjadi pemukiman mengurangi peran sawah sebagai basis produksi pangan dan memperlemah ketahanan sosial-ekonomi petani (Manginsela, Porajouw and Sagay, 2018).

Ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari intervensi kebijakan, misalnya kebijakan redistribusi lahan, subsidi input, pelatihan agrikultur, dan penguatan koperasi. Studi menunjukkan bahwa ketika dukungan kelembagaan dan akses layanan terpadu tersedia, *resilience* rumah tangga meningkat, dan dampaknya terasa dalam penguatan akses pangan secara keseluruhan. Meskipun penelitian di perkotaan, seperti di Surabaya oleh (Mahmudiono *et al.*, 2018), menemukan hubungan antara food insecurity dan beban gizi ganda (stunting dan obesitas ibu) melalui penggunaan HFIAS, temuan ini memberikan bukti kuat bahwa akses pangan yang terbatas menimbulkan konsekuensi multidimensional, sebagaimana terjadi di daerah pedesaan dan petani penggarap, risiko lebih mengarah pada kerentanan terhadap kekurangan gizi dan ketimpangan konsumsi pangan (Mahmudiono *et al.*, 2018).

Berdasarkan temuan yang telah menjadi kajian peneliti dan latar belakang, maka penelitian ini mengukur *dynamics of food insecurity* secara empiris melalui pendekatan HFIAS/FIES debfab mengampil sampel penelitian adalah petani penggarap, mengidentifikasi determinan ketahanan pangan (lahan, pendapatan, resiliensi, modal sosial), dan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi signifikan baik bagi literatur ketahanan pangan maupun formulasi solusi berbasis bukti kepada pemangku kebijakan di daerah.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena memiliki karakteristik wilayah yang



sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Wara, Kota Palopo, yang berstatus sebagai petani penggarap. Sampel yang digunakan adalah 50 orang pada penelitian ini. Distribusi sampel tampilan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah petani padi penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo

No	Nama Poktan	Luas Lahan Sawah	Jumlah Petani (Populasi)
1	Bersama	2,75	3
2	Tunas Baru I	0,25	1
3	Tunas Baru II	12	13
4	Lumandi I	11	20
5	Lumandi II	1,5	1
6	Sipatuo	10,75	12
Jumlah		38,25	50

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2025

Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk memberikan gambaran mengenai aspek ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan, serta pendapatan usahatani padi sawah. Dalam mendukung penyajian data-data numerik yang bersifat deskriptif digunakan rumus sederhana berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{f} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

N = Jumlah total responden

F = Jumlah responden

Analisis Ketahanan Pangan

Dalam mengukur tingkat ketahanan pangan maka menggunakan skoring HFIAS dengan mengajukan 9 pertanyaan:

1. Apakah Anda pernah khawatir kehabisan makanan di rumah?



2. Apakah Anda atau anggota keluarga pernah tidak bisa makan makanan yang diinginkan?
3. Apakah Anda atau anggota keluarga pernah makan makanan terbatas jenisnya (kurang bervariasi)
4. Apakah Anda atau anggota keluarga makan makanan yang tidak disukai karena kekurangan uang?
5. Apakah Anda atau anggota keluarga mengurangi porsi makan karena kekurangan uang?
6. Apakah Anda atau anggota keluarga tidak makan seharian karena tidak ada makanan?
7. Apakah Anda atau anggota keluarga makan hanya sekali sehari karena kekurangan makanan?
8. Apakah Anda atau anggota keluarga pernah kehabisan makanan di rumah?
9. Apakah Anda harus meminjam makanan/uang untuk bisa makan?

Keterangan :

Setiap pertanyaan HFIAS akan diberi skor berdasarkan frekuensi kejadian :

0 = Tidak Pernah

1 = Jarang (1 – 2 kali dalam 4 minggu)

2 = Kadang-kadang (3 – 10 kali dalam 4 minggu)

3 = Sering (>10 kali dalam seminggu)

Sehingga skor total HFIAS berkisar antara 0 – 27. Adapun interpretasi skor dibagi ke dalam kategori sebagai berikut:

0 – 1 = Tahan pangan

2 – 7 = Rawan pangan ringan

8 – 14 = Rawan pangan sedang

15 – 27 = Rawan pangan berat



Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani padi sawah yang dilakukan petani penggarap layak secara ekonomi, maka digunakan analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Adapun rumusnya sebagai berikut.

1. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

$$B/C = \frac{\pi}{TC} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

B/C = Benefit Cost Ratio

π = Keuntungan

TC = Total Biaya Produksi

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika B/C ratio > 0 , maka usahatani padi sawah layak dijalankan
- b. Jika B/C ratio < 0 , maka usahatani padi sawah tidak layak dijalankan

2. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi



HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

Umur responden petani penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo dapat dilihat pada Table 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata tingkat golongan umur petani responden.

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21 - 30	2	4
2.	31 - 40	9	18
3.	41 - 50	14	28
4.	51 - 60	15	30
5.	61 - 70	5	10
6.	71 - 80	4	8
7.	81 - 90	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian terhadap 50 petani padi sawah penggarap di Kecamatan Wara, Kota Palopo, sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, khususnya pada rentang 41-60 tahun dengan persentase tertinggi pada kelompok umur 51-60 tahun (30%) dan 41-50 tahun (28%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani masih memiliki kemampuan fisik yang memadai dalam menjalankan aktivitas usahatani. Di sisi lain, jumlah petani muda relatif sedikit, yaitu hanya 4% pada kelompok umur 21-30 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Wara Kota Palopo menjadi faktor penunjang dalam pengembangan agribisnis usahatani padi sawah. Pendidikan berperan penting dalam memengaruhi kemampuan petani memahami informasi baru serta mengadopsi inovasi pertanian. (Nirwanarti, 2022) menyatakan bahwa pendidikan formal maupun nonformal



meningkatkan kesiapan petani dalam menerima teknologi. Adapun klasifikasi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	10
2	SD	8	16
3	SMP	16	32
4	SMA	21	42
5	Sarjana	0	0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi sawah penggarap di Kecamatan Wara, Kota Palopo, cukup beragam. Dari 50 responden, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 21 orang atau 42%. Selanjutnya, 16 orang (32%) berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP), 8 orang (16%) berpendidikan sekolah dasar (SD), dan hanya 5 orang (10%) yang tidak pernah menempuh pendidikan formal.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian mengalami kesulitan dalam menyampaikan sistem tanam padi yang lebih efektif, seperti sistem tanam jajar legowo (jarwo), kepada sebagian petani penggarap. Hambatan tersebut bukan hanya disebabkan oleh tingkat pemahaman petani, melainkan juga karena keterbatasan tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas pertanian. Sistem tanam jarwo dianggap membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak, sehingga petani dengan sumber daya tenaga kerja terbatas merasa keberatan untuk menerapkannya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memperlambat adopsi inovasi sistem tanam yang sebenarnya telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas padi. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Nirwanarti, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan formal maupun non formal berperan besar dalam meningkatkan



kesiapan petani untuk menerima inovasi pertanian (Sibarani, Cepriadi and Kausar, 2022). Selain itu, (Musyafak and Ibrahim, 2005) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki petani, semakin besar peluang untuk mengadopsi teknologi baru.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi ketahanan pangan, sebab semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan maka semakin besar pula kebutuhan konsumsi harian yang harus dipenuhi (Hanum, 2018). Jumlah tanggungan petani penggarap dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Wara Kota Palopo

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 - 3	22	44,0
2	4 - 5	26	52,0
3	6 - 7	1	2,0
4	8 - 9	0	0
5	10 - 11	11	2,0
Jumlah		50	100

Tabel 4 di atas menunjukkan jumlah tanggungan rumah tangga petani responden umumnya berada pada kisaran 2 hingga 11 orang. Mayoritas responden memiliki tanggungan sebanyak 4-5 orang, yakni 26 rumah tangga (52%). Selanjutnya, terdapat 22 rumah tangga (44%) dengan jumlah tanggungan 2-3 orang. Sementara itu, 1 rumah tangga (2%) yang memiliki jumlah tanggungan sangat besar, yaitu mencapai 6-7 dan 10-11 orang.

Luas Lahan Petani Penggarap

Luas lahan yang dikelola petani di Kecamatan Wara, Kota Palopo, umumnya terbatas karena mayoritas hanya berstatus sebagai penggarap, bukan pemilik lahan. Situasi ini berpengaruh pada skala usaha yang dijalankan, di mana semakin sempit lahan yang digarap maka semakin kecil pula peluang petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatannya. (Hardyaningtyas and Hernawati, 2023) menegaskan bahwa keterbatasan lahan



menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usahatani padi, terutama bagi petani penggarap. Jelasnya, luas lahan yang dikelola petani penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 1. Luas Lahan Petani Penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25	8	16
2	0,5	13	26
3	0,75	8	16
4	1	16	32
5	1,5	1	2
6	2	4	8
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 6 di atas menunjukkan distribusi luas lahan garapan petani penggarap di Kecamatan Wara, Kota Palopo. Dari 50 responden, mayoritas petani memiliki lahan dengan luas 1 ha sebanyak 16 orang (32%), diikuti oleh petani dengan luas garapan 0,5 ha sebanyak 13 orang (26%). Petani dengan lahan 0,25 ha dan 0,75 ha berjumlah masing-masing 8 orang (16%). Sementara itu, responden dengan lahan 1,5 ha hanya 1 orang (2%), dan yang menggarap lahan terluas 2 ha sebanyak 4 orang (8%).

Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap

Ketersediaan Pangan

Kondisi ketersediaan pangan rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara dapat dilihat melalui indikator kepemilikan persediaan beras, lama waktu persediaan tersebut dapat mencukupi kebutuhan, serta cara rumah tangga memperoleh tambahan beras ketika persediaan menipis. Sebagaimana dapat diamati pada tabel berikut, hasil penelitian menunjukkan gambaran kondisi ketersediaan pangan rumah tangga petani penggarap di lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika and Martianto, 2023) rumah tangga



petani sawah masih sangat bergantung pada hasil panen padi untuk menjamin ketersediaan pangan pokok, dengan rata-rata energi yang diperoleh mencapai 6.041 kkal per hari.

Tabel 7. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap

Pertanyaan	Kategori Jawaban	<i>f</i>	%
Q1 Memiliki persediaan beras	Ya	49	98
	Tidak	1	2
Q2 Lama persediaan beras	< 1 bulan		
	1 - 2 bulan	8	16
	3 - 4 bulan	42	84
	> 4 bulan		
Q3 Tambahan	Membeli	7	14
	Bantuan		
	Pinjam	1	2
Q4 Kehabisan beras	Cukup	42	84
	Ya	8	16
	Tidak	42	84
Total Responden		50	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani penggarap di lokasi studi berada pada kondisi relatif aman dalam hal ketersediaan beras. Meski demikian, masih ada sebagian kecil rumah tangga yang tergolong rentan terhadap masalah pangan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Lailah Atiki, Bakari and Zubair Hippy, 2025) yang menekankan bahwa aspek sosial-ekonomi, termasuk kualitas tempat tinggal dan sarana transportasi, berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan ketahanan pangan. Menurut (Polimango, Baruwadi and Akib, 2025) faktor pendapatan rumah tangga serta kemudahan akses pangan di tingkat lokal menjadi elemen penting dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangga petani penggarap.

Akses Pangan

Petani penggarap cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani pemilik lahan karena keterbatasan dalam memperoleh pendapatan



yang stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hutagaol and Sinaga, 2022) yang menyatakan bahwa akses pangan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh pendapatan dan daya beli. Sebagaimana dapat diamati pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Akses Pangan Petani Penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo

Pertanyaan	Kategori Jawaban	f	%
Q5 Pendapatan bulanan	Selalu cukup	48	
	Kadang cukup	7	
	Tidak cukup	1	2
Q6 Jarak pasar	< 1 km	1	2
	1 - 3 km	49	98
	> 4 km		
Q7 Tabungan	Ya	29	
	Tidak	21	
Q8 Kenaikan beras	Kurangi konsumsi	8	16
	Ganti jenis makanan	15	
	Tidak berpengaruh	27	
Total Responden		50	

Akses pangan rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara secara umum berada dalam kategori cukup baik. Kondisi ini ditunjukkan oleh adanya kecukupan pendapatan yang memungkinkan sebagian besar rumah tangga petani untuk membeli bahan pangan pokok sehari-hari, serta jarak pasar yang relatif dekat sehingga memudahkan dalam memperoleh kebutuhan pangan. Faktor kedekatan pasar dan ketersediaan sarana transportasi lokal berperan penting dalam memperlancar akses pangan, sebagaimana ditegaskan oleh (Rachman, 2010) bahwa keterjangkauan lokasi pasar dan infrastruktur sangat menentukan keberlanjutan akses pangan rumah tangga petani.

Konsumsi dan Pola Makan

Rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo umumnya memiliki keterbatasan dalam pendapatan dan daya beli, sehingga pola konsumsi lebih sederhana dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok, khususnya beras. Oleh karena itu, analisis



konsumsi harian dan keragaman pangan menjadi penting untuk menilai kondisi ketahanan pangan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 9. Konsumsi dan Pola Makan Petani Penggarap di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Pertanyaan	Kategori Jawaban	f	%
Q9 Makan dalam sehari	1x		
	2x	1	2
	3x	49	98
Q10 Konsumsi lauk hewani dalam seminggu	Tidak pernah		
	1-2x	2	4
	3-5x	48	96
Q11 Konsumsi sayur/buah dalam seminggu	>5x		
	Tidak pernah		
	1-2x	48	96
Q12 Merasa kekurangan makanan dalam 1 bulan	3-5x	2	4
	>5x		
	Ya, sering	1	2
	Kadang kadang		
	Tidak	49	98
Total Responden		50	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 9 di atas menunjukkan pola konsumsi rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara, Kota Palopo. Dari sisi frekuensi makan harian, 49 rumah tangga (98%) makan tiga kali sehari, sedangkan 1 rumah tangga (2%) makan 2x sehari. Ini menandakan kebutuhan dasar pangan pokok umumnya terpenuhi. Pada konsumsi protein hewani per minggu, mayoritas responden mengaku mengonsumsi lauk hewani 3-5 kali/minggu yakni sebanyak 48 rumah tangga (96%), dan 1-2 kali/minggu sebanyak 2 rumah tangga (4%). Frekuensi ini tergolong cukup namun belum harian, sehingga masih berpotensi menurunkan kualitas asupan protein bila variasi sumbernya terbatas. Sebaliknya, konsumsi sayur/buah relatif rendah: 48 rumah tangga (96%) hanya 1-2 kali/minggu, dan 2 rumah tangga (4%) 3-5 kali/minggu; tidak ada yang mengonsumsi >5 kali/minggu. Rendahnya frekuensi ini mengindikasikan keterbatasan keragaman pangan dan berpotensi berdampak pada kecukupan



vitamin–mineral. Dari sisi ketersediaan, 49 rumah tangga (98%) menyatakan tidak merasa kekurangan makanan dalam sebulan terakhir dan 1 rumah tangga (2%) kadang-kadang merasa kekurangan; tidak ada yang sering kekurangan. Artinya, ketersediaan dan akses dasar pangan relatif stabil, tetapi kualitas/keragaman masih menjadi isu utama.

Praktik Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil merupakan salah satu bentuk kerja sama antara pemilik lahan dan petani penggarap yang masih banyak ditemui dalam praktik pertanian di Kecamatan Wara, Kota Palopo. Sistem ini menjadi mekanisme utama dalam mengatur pembagian hasil panen, penanggungjawaban biaya produksi, serta kesepakatan antara kedua belah pihak. Bagaimana pola kerja sama pertanian terbentuk, serta implikasinya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani penggarap dan ketahanan pangan (Malik, Wahyuni and Widodo, 2018).

Tabel 10 menunjukkan praktik sistem bagi hasil yang berlaku pada rumah tangga petani penggarap di lokasi penelitian. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa sistem yang digunakan adalah mertelu (1:2), yaitu pembagian hasil panen satu bagian untuk pemilik lahan dan dua bagian untuk petani penggarap. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem mertelu merupakan pola dominan yang berlaku di Kecamatan Wara Kota Palopo, dan tidak ditemukan variasi lain seperti maro (50:50) maupun sistem kontrak tetap. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo, 2021) yang menyatakan bahwa sistem mertelu masih banyak digunakan di beberapa daerah di Indonesia karena dianggap lebih adil bagi petani penggarap. Berdasarkan perjanjian bagi hasil, seluruh responden (100%) menyatakan tidak adanya perjanjian tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bagi hasil masih berlangsung secara tradisional dan hanya berdasarkan kesepakatan lisan, sehingga hubungan antara pemilik lahan dan petani penggarap lebih didasari pada asas kepercayaan. Hasil ini konsisten dengan temuan (Nasution, 2019) yang



menjelaskan bahwa praktik pertanian berbasis bagi hasil di pedesaan umumnya tidak menggunakan kontrak tertulis, melainkan cukup dengan kesepakatan lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tabel 10. Praktik Sistem Bagi Hasil Petani Penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo

Pertanyaan	Kategori Jawaban	<i>f</i>	%
Q1 Jenis sistem bagi hasil	Maro (50:50)	50	100
	Sistem kontrak tetap		
	Mertelu (1:2)		
Q2 Perjanjian bagi hasil	Lainnya	50	100
	Ya		
Q3 Tanggungan biaya produksi	Tidak	50	100
	Pemilik lahan		
Q4 Jumlah panen dalam setahun	Ditanggung bersama	50	100
	Petani penggarap		
	Lainnya		
Q5 Bagian hasil panen permusim	1x	50	100
	2x		
	>2x		
	25%		
Q6 Pendapat tentang sistem bagi hasil	33%	50	100
	50%		
	67%		
	Sangat tidak setuju		
Total Responden	Setuju	22	44
	Tidak setuju	27	54
	Sangat setuju		
	Netral	1	2
Total Responden		50	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan adalah Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS), yang terdiri atas sembilan pertanyaan terkait pengalaman rumah tangga dalam mengakses pangan. Pertanyaan ini mencakup mulai dari ketersediaan makanan, kualitas pangan yang dikonsumsi, hingga kondisi keterbatasan akses pangan akibat kekurangan sumber daya. Penggunaan HFIAS membantu menggambarkan tingkat kerentanan pangan rumah tangga, apakah termasuk dalam kategori tahan pangan, rawan pangan sedang,



atau rawan pangan berat (Coates, Swindale and Bilinsky, 2007), dengan demikian, data HFIAS memberikan dasar untuk memahami realitas sosial-ekonomi rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara, Kota Palopo. Sebagaimana dapat diamati pada tabel berikut, hasil pengukuran HFIAS menunjukkan distribusi pengalaman kerawanan pangan yang dialami oleh rumah tangga petani penggarap selama satu bulan terakhir.

Tabel 11. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo Berdasarkan Skor HFIAS

N0	Pertanyaan HFIAS	Tidak Pernah (0)	Jarang (1)	Kadang (2)	Sering (3)	Responden
1	Q1 Kehabisan makanan di rumah	29	16	4	1	50
2	Q2 Tidak bisa makan makanan yang diinginkan		37	12	1	50
3	Q3 Pernah makan makanan terbatas jenisnya		40	9	1	50
4	Q4 Makan makanan yang tidak disukai	17	32	1		50
5	Q5 Mengurangi porsi makan		36	13	1	50
6	Q6 Tidak makan seharian	49			1	50
7	Q7 Makan hanya sekali sehari	25	24	1		50
8	Q8 Pernah kehabisan makanan di rumah	25	23	1	1	50
9	Q9 Harus meminjam makanan/uang	15	27	7	1	50
Skor Rata-Rata HFIAS						7,04

Sumber: Data Primer Setelah Diolah Tahun 2025

Tabel 11 menunjukkan hasil pengukuran ketahanan pangan rumah tangga petani penggarap berdasarkan sembilan pertanyaan HFIAS. Dari 50 rumah tangga yang menjadi responden, diperoleh skor total rata-rata sebesar 7,04. Skor ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani penggarap berada pada kategori rawan pangan ringan (*mild food insecurity*). Sebagian besar rumah tangga masih mampu memenuhi kebutuhan pangan minimum sehari-hari, namun belum sepenuhnya memiliki akses yang memadai terhadap pangan yang beragam dan bergizi seimbang.



Secara keseluruhan, skor rata-rata HFIAS yang mencapai 7,04 yang menempatkan rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo pada kategori rawan pangan ringan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga masih mampu memenuhi kebutuhan dasar pangan, sering kali menghadapi keterbatasan dalam variasi, kualitas, maupun jumlah makanan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Coates, J., Swindale, A., & Bilinsky, 2007) yang mengklasifikasikan kondisi rumah tangga berdasarkan skor HFIAS ke dalam empat kategori, yaitu tahan pangan, rawan pangan ringan, rawan pangan sedang, dan rawan pangan berat. Dengan skor 7,04, posisi rumah tangga petani penggarap di Kecamatan Wara Kota Palopo termasuk dalam kategori rawan pangan ringan. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan pokok minimum masih dapat dicapai, namun aspek kualitas dan keberagaman pangan belum terpenuhi secara optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Sari, P., & Putri, 2021) serta (Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa rumah tangga petani penggarap cenderung lebih rentan terhadap kerawanan pangan dibandingkan dengan petani pemilik lahan.

Pendapatan dan Pengeluaran Usaha Tana Petani Penggarap

Berdasarkan hasil analisis usahatani padi sawah tanpa sistem bagi hasil diketahui bahwa keuntungan bersih (*net income*) yang diperoleh petani dengan metode tanam Legowo 2:1 adalah sebesar Rp32.784.500, pada metode Tapin) sebesar Rp27.284.500, dan pada metode tanam benih langsung (Tabela) sebesar Rp23.469.500. Selanjutnya, untuk melihat kondisi yang lebih sesuai dengan praktik di lapangan, keuntungan tersebut dihitung kembali dengan menggunakan pola bagi hasil 1:2, yakni satu bagian untuk pemilik lahan dan dua bagian untuk penggarap sehingga diperoleh keuntungan sebagai berikut.



Tabel 12. Sistem Tanam Padi Sawah

No	Sistem Tanam	Keuntungan	
		Pemilik (Rp)	Penggarap (Rp)
1	Legowo	10.928.167	21.856.333
2	Tapin	9.094.833	18.189.667
3	Tabela	7.823.167	15.646.333

Sumber: diolah peneliti 2025

Tabel 12 menunjukkan bahwa pada sistem tanam Legowo 2:1, keuntungan bersih yang diperoleh pemilik lahan adalah sebesar Rp10.928.167, sedangkan penggarap memperoleh Rp21.856.333. Pada sistem tanam pindah (Tapin), pemilik lahan mendapatkan bagian sebesar Rp9.094.833, sementara penggarap memperoleh Rp18.189.667. Adapun pada sistem tanam benih langsung (Tabela), pemilik lahan menerima Rp7.823.167 dan penggarap memperoleh Rp15.646.333. Berdasarkan hasil analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Wara Kota Palopo, dapat dilihat bahwa ketiga sistem tanam yang digunakan petani, yaitu legowo 2:1, tegel (tapin), dan hambur langsung (tabela), seluruhnya menunjukkan nilai B/C Ratio dan R/C Ratio yang positif serta mengindikasikan bahwa usahatani tersebut layak untuk dijalankan.

Pada sistem legowo 2:1, keuntungan yang diperoleh petani selama satu musim tanam (4 bulan) adalah sebesar Rp 32.784.500, dengan B/C Ratio 3,1 dan R/C Ratio 4,1. Artinya, setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1 mampu menghasilkan penerimaan Rp 4,1. Hasil ini menjadikan sistem legowo sebagai metode yang paling efisien dan menguntungkan. Jika dihitung per bulan, keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah Rp 8.196.125. Pada sistem tegel, keuntungan mencapai Rp 27.284.500 dengan nilai B/C Ratio 2,8 dan R/C Ratio 3,76. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap biaya Rp 1 yang dikeluarkan dapat memberikan penerimaan Rp 3,76. Jika dibagi dalam hitungan bulanan, keuntungan yang diperoleh sekitar Rp 6.821.125. Sedangkan sistem hambur langsung menghasilkan keuntungan sebesar Rp 23.469.500, dengan B/C Ratio 3,1 dan R/C Ratio 4,1. Rata-rata keuntungan per bulan pada



sistem ini adalah Rp 5.867.375. Walaupun keuntungan yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dua sistem sebelumnya, nilai B/C dan R/C tetap menunjukkan kelayakan usahatani untuk dilanjutkan.

Sistem Bagi Hasil Terhadap Ketahanan Pangan

Usahatani padi sawah di Kecamatan Wara Kota Palopo memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani penggarap. Pola yang paling umum digunakan adalah sistem mertelu (satu bagian untuk pemilik lahan dan dua bagian untuk penggarap). Meskipun skema ini memberi peluang bagi petani tanpa lahan untuk tetap berproduksi, praktik tersebut masih menyisakan sejumlah persoalan yang memengaruhi kemampuan keluarga petani dalam mencukupi kebutuhan pangan harian.

KESIMPULAN

Secara umum, ketahanan pangan rumah tangga petani penggarap berada pada kondisi yang cukup stabil, ditinjau dari aspek ketersediaan, akses, dan konsumsi pangan. Mayoritas rumah tangga memiliki tanggungan sedang (4-5 orang), sehingga kebutuhan pangan dasar dapat terpenuhi, meskipun beberapa rumah tangga besar mengalami kesulitan mengatur pengeluaran dan akses pangan bagi seluruh anggota keluarga. Hasil analisis dengan metode HFIAS menunjukkan adanya variasi tingkat kerentanan pangan di antara rumah tangga. Sebagian besar rumah tangga masih mampu mengakses pangan secara memadai, tetapi rumah tangga dengan tanggungan lebih besar atau memiliki lahan sempit berpotensi mengalami ketidakpastian pangan.

Semua sistem tanam (Legowo 2:1, Tapin, dan Tabela layak dijalankan secara ekonomi karena B/C Ratio dan R/C Ratio positif, menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 biaya menghasilkan



pendapatan lebih besar dari Rp. 1. Sistem Legowo 2:1 menghasilkan keuntungan kotor tertinggi, diikuti Tapin dan Tabela. Namun, sistem Tabela lebih banyak digunakan oleh penggarap karena dianggap lebih praktis. Setelah pembagian hasil dengan pola 1:2 (pemilik: penggarap), penggarap tetap memperoleh bagian lebih besar, namun jumlah keuntungan riil lebih kecil dibanding keuntungan kotor, sehingga berdampak pada kesejahteraan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Coates, J., Swindale, A., & Bilinsky, P. (2007) “Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for measurement of food access: Indicator guide (v.3). Washington, DC: Food and Nutrition Technical Assistance Project,” *Academy for Educational Development*, 3.
- Coates, J., Swindale, A. and Bilinsky, P. (2007) *Household Food Insecurity Access Scale Indicator Guide, Food and Nutrition Technical Assistance Project (FANTA)*. America. Available at: https://www.fao.org/fileadmin/user_upload/eufao-fsi4dm/doc-training/hfias.pdf (Accessed: September 8, 2025).
- Hanum, N. (2018) “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur,” *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA*, 2(1), pp. 75–85.
- Hardyaningtyas, A.R. and Hernawati, R.I. (2023) “Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, dan Harga Pasar Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah di Jawa Tengah,” *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing)*, 4(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8260>.
- Hidayat, R. (2020) “Kerentanan pangan rumah tangga petani penggarap: Analisis faktor-faktor penentu,” *Jurnal Ketahanan Pangan*, 28(1), pp. 55–70.
- Hutagaol, M.P. and Sinaga, R. (2022) “Pengaruh Pendapatan dan Harga Pangan Terhadap Diversifikasi Pangan di Pulau Jawa,” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), pp. 702–715.
- Kartika, R. and Martianto, D. (2023) “Optimasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dengan Pendapatan 20 Persen Terendah di Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 1(3), pp. 165–172. Available at: <https://doi.org/10.25182/JIGD.2022.1.3.165-172>.



- Lailah Atiki, N., Bakari, Y. and Zubair Hippy, M. (2025) “Analisis Pola Konsumsi Diversifikasi Pangan dalam Meningkatkan Ketahanan,” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), pp. 2947–2955.
- Lusiana, L., Rauf, A. and Indriani, R. (2021) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kecukupan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kota Gorontalo,” *Journal Galung Tropika*, 10(2), pp. 174–185. Available at: <https://doi.org/10.31850/JGT.V10I2.773>.
- Mahmudiono, T. *et al.* (2018) “Household Food Insecurity as a Predictor of Stunted Children and Overweight/Obese Mothers (SCOWT) in Urban Indonesia,” *Nutrients*, 10(5), p. 535. Available at: <https://doi.org/10.3390/NU10050535>.
- Malik, M., Wahyuni, S. and Widodo, J. (2018) “Sistem bagi hasil petani penyakap di desa krai kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang,” *jurnal.unej.ac.id*, 12(1), pp. 26–32. Available at: <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.6466>.
- Manginsela, E.P., Porajouw, O. and Sagay, B.A.B. (2018) “Ketahanan Pangan Petani Padi Sawah: Sebuah Penelitian Terapan untuk Menemukan Model Garis Ketahanan Pangan di Sulawesi Utara,” *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(3), p. 193. Available at: <https://doi.org/10.35791/AGRSOSEK.14.3.2018.21695>.
- Musyafak, A. and Ibrahim, T. (2005) “Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian mendukung Prima Tani,” *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(1).
- Nasution, S. (2019) “Sistem bagi hasil dalam pertanian tradisional: Kajian sosial-ekonomi pedesaan,” *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(3), pp. 211–220.
- Nirwanarti, D. (2022) “Peran pendidikan dalam peningkatan kapasitas petani padi sawah,” *Jurnal Agribisnis*, 20(1), pp. 33–45.
- Polimango, A.S., Baruwadi, M.H. and Akib, F.H.Y. (2025) “Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kerentanan Kemiskinan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango,” *Economic Reviews Journal*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.641>.
- Prasetyo, B. (2021) “Praktik sistem bagi hasil di sektor pertanian Indonesia,” *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), pp. 87–99.
- Rachman, H.P.S. (2010) “Aksesibilitas pangan: faktor kunci pencapaian ketahanan pangan di Indonesia,” *Pangan*, 19(1), pp. 1–12.
- Sari, P., & Putri, A. (2021) “Kerentanan petani penggarap dalam sistem bagi hasil pertanian,” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), pp. 22–34.



Sibarani, R., Cepriadi, C. and Kausar, K. (2022) “Peran Penyuluh Dalam Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Belading Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak,” *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.32530/jace.v5i2.471>.

Susanti, N., Gusriati and Gusvita, H. (2023) “Analisis Ketahanan Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Nagari IV Koto Mudiek Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan,” *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 3(1), pp. 35–42. Available at: <https://doi.org/10.31933/0HD8WM39>.

